

**KONSEKUENSI *PHONESEX* DALAM PERILAKU MAHASISWA
PELAKU *PHONESEX* DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh:

TANTRY ADIWIJAYA

1206096/2012

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2017

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

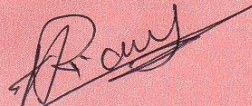
**Konsekuensi *Phonesex* dalam Perilaku Mahasiswa Pelaku *Phonesex*
di Kota Padang**

Nama : Tantri Adiwijaya
BP/NIM : 2012/1206096
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Maret 2017

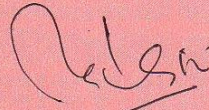
Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Erianjoni, M.Si
NIP. 19740228 200112 1 002

Dosen Pembimbing II



Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si
NIP. 19790515 200604 2 003

Mengetahui,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

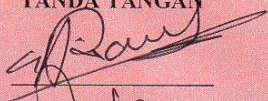
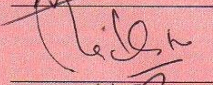
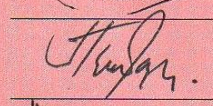
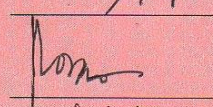
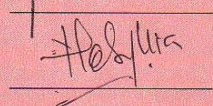
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 31 Januari 2017

Konsekuensi *Phonesex* dalam Perilaku Mahasiswa Pelaku *Phonesex*
di Kota Padang

Nama : Tantri Adiwijaya
BP/NIM : 2012/1206096
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Maret 2017

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Dr. Erianjoni, M.Si	
2. Sekretaris	: Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si	
3. Anggota	: Drs. Ikhwan, M.Si	
4. Anggota	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
5. Anggota	: Ike Sylvia, S.IP., M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

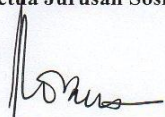
Nama : Tantri Adiwijaya
NIM/BP : 1206096/2012
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Konsekuensi Phonesex dalam Perilaku Mahasiswa Pelaku Phonesex di Kota Padang”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

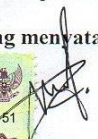
Padang, Maret 2017

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi


Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan




Tantri Adiwijaya
NIM. 1206096/2012

ABSTRAK

Tantri Adiwijaya. 1206096/2012. Konsekuensi *Phonesex* Dalam Perilaku Mahasiswa Pelaku *Phonesex* Di Kota Padang. Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2017.

Phonesex adalah jenis virtual seks yang lebih merujuk ke seksual eksplisit atau percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih melalui telepon, terutama bila salah satu peserta atau pasangan seks, masturbasi atau melakukan fantasi seksual. Dapat dikatakan masing-masing pasangan *phonesex* sebenarnya melakukan seks anal atau bisa juga disebut dengan oral seks. Jadi, keduanya tidak berhubungan intim secara langsung, namun melalui suara-suara berbentuk desahan-desahan yang didengar dari telepon selular yang mampu membangkitkan hasrat biologis seseorang. Ketika hasrat ingin melakukan seks itu muncul melalui telepon mereka membayangkan sedang berhubungan intim secara langsung. Suara-suara yang diperdengarkan dari sepasang manusia itupun dibuat seolah-olah mereka sedang melakukan hubungan intim. Dalam penelitian ini yang menjadi pelaku *phonesex* adalah mahasiswa. kebiasaan melakukan *phonesex* menimbulkan konsekuensi bagi pelaku *phonesex* itu sendiri.

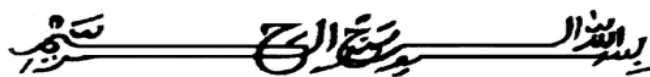
Penelitian ini dianalisis dengan teori Teori Pergaulan Berbeda (Differential Association), teori ini diciptakan oleh Edwin H. Sutherland dan menurut teori ini penyimpangan bersumber dari pergaulan dengan sekelompok orang yang telah menyimpang. Penyimpangan didapatkan dari proses alih budaya (cultural transmission) dan dari proses tersebut seseorang mempelajari subkebudayaan menyimpang (deviant subculture).

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai November tahun 2016 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang. Pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Untuk memperoleh keabsahan data dilakukan triangulasi data. Triangulasi yang dilakukan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dengan cara menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Penelitian ini dianalisis dengan analisis interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman. Teknik analisis ini terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konsekuensi *phonesex* dalam perilaku mahasiswa pelaku *phonesex* di Kota Padang adalah sebagai berikut: (A) Memicu aktivitas pelaku di dunia malam, (B) Konsekuensi yang terjadi terhadap lingkungan sosial. Adapun mengenai temuan ini meliputi (1) menutup diri dengan teman dekat, dan (2) memiliki jaringan pertemanan ke sesama penikmat dunia malam.

Kata kunci: Konsekuensi, p

KATA PENGANTAR



Allhamdulillahhirabbil ‘alamin, segala puji hanya berhak diperuntukkan kepada Allah SWT, penulis mengucapkan syukur yang tak bisa diungkapkan atas rahmat dan berkah yang telah penulis terima selama ini. Terutama pada saat penyelesaian skripsi ini yang berjudul “Konsekuensi *phonesex* dalam perilaku mahasiswa pelaku *phonesex* di Kota Padang”. Shalawat serta doa juga penulis ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan yang lebih baik dengan risalah hidup akan aman dengan iman dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan strata satu di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Nomor *wahid* yakni orang tua penulis, *Ibu, Ibu, Ibu dan Ayah* yang selalu ada untuk penulis, tak henti berdoa demi selesainya *study* ini. Tak ada sajak yang mampu *aku* ucapkan untuk menggambarkan pengorbanan kalian.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada kedua orang pembimbing penulis, atas jasanya yang takkan terbalas selama proses penyelesaian skripsi ini. Pertama kepada bapak Dr. Erianjoni, M.Si sebagai pembimbing satu penulis, dan yang kedua kepada Ibu Mira hasti Hasmira S.H, M.Si sebagai pembimbing dua penulis. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Drs. Muzharuddin Majid dan ibunda tercinta Dra. Erliana, kemudian kedua kakak saya M. Tommy Setyadi dan

Feibrina Handayani Amd.Keb, beserta adik saya Alan Kurniawan dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
3. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan dan sebagai tim penguji, selanjutnya Ibu Ike Sylvia S.IP, M.Si selaku Pembimbing Akademik dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si, Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si, Ibu Ike Sylvia S.IP, M.Si sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.A selaku dosen pembimbing akademik saya yang telah memberikan motivasi selama saya kuliah dan samapi saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi saya ini.
6. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Sosiologi Fifin Fransiska yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.

7. Kepada saudari Rizki Aulia Fitri yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak khususnya teman-teman Mahasiswa yang telah memberikan bantuan untuk data penelitian skripsi ini terutama informan penulis.
9. Teman-teman Sosiologi-Antropologi 12 yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan “*tak ada gading yang tak retak*”, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak dan bagi penulis pada khususnya.

Padang,

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kerangka Teoritis.....	11
F. Batasan Konseptual.....	15
G. Metodologi Penelitian.....	16
1. Lokasi Penelitian.....	16
2. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian.....	17
3. Teknik Pemilihan Informan.....	19
4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
5. Triangulasi Data.....	23
6. Analisis Data.....	24

BAB II. Gambaran Umum Kota Padang

A. Kondisi Geografis.....	26
B. Kondisi Demografis.....	27
1. Jumlah Penduduk.....	27

2. Mata Pencaharian.....	30
3. Pendidikan.....	33
4. Agama.....	36
5. Profil Pelaku <i>Phonesex</i> di Kota Padang.....	37

BAB III. Konsekuensi *Phonesex* dalam Perilaku Mahasiswa Pelaku *Phonesex* di Kota Padang

1. Memicu aktivitas pelaku di dunia malam	50
2. Konsekuensi yang terjadi terhadap lingkungan sosial pelaku.....	62

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA.....	78
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	vii
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

1. Daftar informan pelaku Phonesex di Kota Padang.....	4
2. Jumlah Penduduk Padang Tahun 2010 s/d 2014.....	26
3. Jumlah Penduduk Kota Padang.....	27
4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	28
5. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas	29
6.Jumlah Pencari Kerja	30
7.Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas	31
8.Jumlah pencari kerja terdaftar.....	32
9.Data Perguruan Tinggi di Kota Padang.....	32
10.Angka Melek Huruf, Angka Partisipasi Kasar	35
11.Persentase (%) Jumlah Penduduk Kota Padang Menurut Agama.....	36

Daftar Lampiran

Lampiran

1. Daftar Informan
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Observasi
4. Surat Tugas Pembimbing
5. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
6. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Padang

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar observasi.....	8
2. Skema model analisis data interaktif dari Milles dan Huberman.....	23
3. Gambar observasi dan wawancara peneliti.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan teknologi yang canggih dan modern sengaja diciptakan oleh manusia untuk mempermudah dalam mengerjakan pekerjaan maupun mengakses segala informasi. Seluas apapun jagad raya ini manusia dapat dengan mudahnya mengakses berbagai macam informasi yang ada di belahan dunia ini. Meskipun terpisah oleh jarak dan ruang, dengan menggunakan teknologi yang canggih manusia mampu melakukan interaksi dengan manusia lain. Telepon seluler pun yang awalnya hanya dapat digunakan untuk telepon dan berkirim pesan saja, sekarang dapat digunakan untuk foto, *browsing* atau mengakses internet.¹

Kecanggihan teknologi komunikasi kini dimanfaatkan manusia untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya. Bahkan kebutuhan biologis manusia mampu dipenuhi dengan menggunakan salah satu teknologi komunikasi tersebut, yaitu telepon selular. Telepon selular merupakan teknologi yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan manusia satu dengan manusia lain yang terpisah oleh jarak, namun tetap mampu melakukan komunikasi atau interaksi secara langsung. Aktifitas seks melalui telepon selular kini sudah menjamur di tengah masyarakat. Tidak tahu kapan mulai terjadinya, namun yang pasti sudah banyak yang

¹ Amilia, Ayyu . April 2014 “Rasionalitas Phoneseks Waria di Sidoarjo” . Paradigma. Volume 02 nomor 03 Tahun 2014, www.e-jurnal.com/2016/04/rasionalitas-phone-sex-waria-di-sidoarjo.html, 2 Februari 2016

mengetahui jika seks melalui telepon selular, kegiatan melakukan seks melalui telepon selular ini dinamakan *phonesex*.²

Phonesex adalah jenis virtual seks yang lebih merujuk ke seksual eksplisit atau percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih melalui telepon, terutama bila salah satu peserta atau pasangan seks, masturbasi atau melakukan fantasi seksual. Dapat dikatakan masing-masing pasangan *phonesex* sebenarnya melakukan seks anal atau bisa juga disebut dengan oral seks. Jadi, keduanya tidak berhubungan intim secara langsung, namun melalui suara-suara berbentuk desahan-desahan yang didengar dari telepon selular yang mampu membangkitkan hasrat biologis seseorang. Ketika hasrat ingin melakukan seks itu muncul melalui telepon mereka membayangkan sedang berhubungan intim secara langsung. Suara-suara yang diperdengarkan dari sepasang manusia itupun dibuat seolah-olah mereka sedang melakukan hubungan intim, padahal mereka hanya melakukan oral seks.³

Penggunaan *phonesex* kini tidak lagi pada fungsinya. Jika digunakan secara benar, sebenarnya *phonesex* ini bermanfaat sekali bagi sepasang manusia atau pasutri yang tidak dapat bertemu secara langsung karena tugas atau pekerjaannya, dan *phonesex* dapat dijadikan alternatif untuk melepaskan libido tersebut. Mereka bahkan ada yang tidak saling mengetahui wajah atau tidak pernah kenal dan bertemu secara langsung sebelumnya dengan pasangan *phonesex* mereka. Untuk mencari pasangan *phonesex* ini tidaklah sulit, salah satu caranya kita bisa melihat perkembangan

² Rafiudin, Rahmad. 2006, *Sistem Komunikasi Data Mutakhir*. Yogyakarta: Andi Offset. hal:29 diakses pada tanggal 27 februari 2016

teknologi, seperti di media sosial atau dunia maya (akun Facebook, twitter dan juga Instagram).⁴

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Menurut *Skinner*, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus– Organisme– Respon*. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmodjo, 2003) :

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

⁴ <http://www.HidayatiNurul.com/2011/05/phoneseks-adalah-penyakit-kejiwaan-dan.html>

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.⁵

Hampir semua kalangan memanfaatkan teknologi tanpa batas dalam berbagai aktivitas kehidupan. Berselancar di dunia media sosial menjadi kegiatan sehari-hari masyarakat. Sementara itu *phonesex* ini sangat dekat dengan kegiatan penjelajahan internet. Sehingga tidak sulit saat ini melihat aktivitas *phonesex* yang dilakukan oleh para *netter* di setiap kota yang ada di Indonesia dalam akun pribadi yang diperoleh oleh pelaku seperti pin *BBM*, dan *chatting* di *facebook*, termasuk di Kota Padang.

Akibat dari berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan khususnya aktivitas yang terjadi di media sosial salah satunya adalah *phonesex*. *Phonesex* merupakan cara atau metode bermesraan jarak jauh melalui media sosial, seperti *phone*, internet dan *videocall*. Dengan adanya teknologi yang canggih memudahkan manusia saling berinteraksi satu sama lain. Teknologi tersebut sangat berperan aktif dan menjadi kebutuhan dalam masyarakat, oleh karena itu teknologi sangat berpengaruh bagi kehidupan

⁵ Notoatmodjo, Soekidjo, & Sarwono, Solita. 1985. Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Hlm. 23

kita. Semakin berkembangnya teknologi semakin banyak masalah yang terjadi dimasyarakat.⁶

Phonesex di Kota Padang merupakan fenomena yang timbul dari perkembangan media sosial di Kota ini. Menariknya, *phonesex* juga dilakukan oleh mahasiswa di Kota Padang. Berdasarkan penelusuran peneliti dalam rentang tahun 2015 sampai 2016 ini terdapat pelaku aktif *phonesex*, diantaranya sebagai berikut :

⁶ [http://www. Madin hidhasyim.com/2014/11/munculnya-phoneseks-dikalangan-remaja-dan.html](http://www.Madinhidhasyim.com/2014/11/munculnya-phoneseks-dikalangan-remaja-dan.html)
diakses di internet pada tanggal 2 april 2016

Tabel 1. Informan Pelaku *Phonesex* di Kota Padang

Nama/inisial	Jenis Kelamin	Umur	Kampus	Fakultas/Jurusan	Waktu mengenal <i>Phoneseks</i>
AM	L	22 Tahun	UNP	FIK	±2 Tahun
NY	L	22 Tahun	UNP	FIK	±3 Tahun
HD	L	23 Tahun	UNP	FIK	±2 Tahun
YF	L	22 Tahun	UNP	Teknik	±1 Tahun
AK	L	21 Tahun	UNP	Teknik	±1 Tahun
YA	L	23 Tahun	UNP	FBS	±2 Tahun
AL	L	24 Tahun	UNES	Akuntansi	±3 Tahun
PE	L	22 Tahun	UNES	Akuntansi	±2 Tahun
FE	L	23 Tahun	STKIP-PGRI	Sejarah	±2 Tahun
DS	L	22 Tahun	STKIP-PGRI	Sejarah	±3 Tahun
DV	L	21 Tahun	STMIK	Informatika	±2 Tahun
RDA	L	22 Tahun	ITP	Informatika	±3 Tahun
DVL	L	21 Tahun	STTIND	Teknik	±2 Tahun
ES	L	21 Tahun	Bung Hatta	Ilmu Keolahragaan	±2 Tahun

Sumber: data observasi penelitian

Berdasarkan wawancara yang diperoleh pelaku yang berinisial AM berasal dari mahasiswa UNP, AM adalah mahasiswa yang berhubungan cinta terbatas oleh jarak, karena dengan kurang adanya hasrat kepuasan jikalau ingin memuaskan hasrat nafsunya tersebut, disitulah AM mengetahui *phonesex*. Setelah mengenal akan hal

tersebut AM malah candu dan itu membuat terjadinya aktivitas tambahan yang memunculkan masuk ke aktivitas yang terjadi di malam hari sebagai tempat untuk mencari pelepas hasrat nafsunya.

. Selanjutnya wawancara yang dilakukan berasal dari mahasiswa STKIP-PGRI, yang berinisial FE, dalam wawancara dengan FE dia mengatakan kegiatan melakukan *phonesex* ini didapat melalui internet yaitu situs di *facebook* yaitu ‘Tante-tante Girang’ disana dia bisa memperoleh nomor *handphone* para wanita nakal, dan didalamnya terdapat langkah-langkah ataupun syarat yang harus dilakukannya. Aktivitas ini biasa dilakukan oleh FE pada malam hari, dan mengenai waktu itu semua tergantung dari topik pembicaraannya bisa jadi berlangsung sampai 1-2 jam lebih. Semenjak mengenal ini semua gaya hidup yang dijalani oleh FE agak terganggu, selain terjadinya dampak yang negatif yang mengarah ke kacaunya pola hidup dalam beraktivitas sehari-hari akibat seringnya begadang dan menghabiskan banyak waktu untuk berkeliaran di malam hari demi untuk menghibur diri.

Ungkapan dari informan yang berinisial YF juga berasal dari mahasiswa UNP. YF ini sering melakukan *phonesex* awalnya didapat lewat pin *Blackberry* dari teman-temannya, YF sering menelepon ke cewek-cewek nakal yang mau melakukan *phonesex* itu dengan syarat harus mengisikan pulsa terlebih dahulu ke nomor cewek yang akan diajak untuk melakukan *phonesex*. Dengan terjadinya hal tersebut maka munculnya keinginan untuk hal yang lebih dalam hal pemuasan nafsu dan informan mulai bergelut ke lingkungan aktivitas malam hari sebagai tempat informan bersenang-senang.

Begitupun ungkapan yang disampaikan dari informan berinisial RDA (Mahasiswa ITP), mengatakan bahwa sebelumnya mereka hanya iseng-iseng saja setelah mendengar dari cerita-cerita temannya tentang *phonsex* yang mudah dilakukan lewat layanan yang ada di *Facebook*, yang sebelumnya mereka tidak percaya akan hal itu, lalu RDA ini iseng-iseng ingin mencoba membuktikan akan hal itu. Tanpa mereka sadari hal itu malah membuat mereka ketagihan jikalau tidak ada kerjaan saja, imbuhnya.

Selanjutnya wawancara yang didapat dari informan yang berinisial AL (Mahasiswa UNES), mengatakan bahwa hal itu dia peroleh awalnya dari kebiasaan AL yang hobby bermain *game online* di warnet dan saat rasa bosan mulai menghampiri dalam bermain dia sering iseng-iseng cek situs-situs porno dan sampai akhirnya menemukan cara-cara untuk memuaskan hasrat birahinya melalui *phonesex*, dan itu semua dilihat dari situs-situs tertentu *facebook*, setelah itu mendapatkan pin BBM, nomor handphone sampai akhirnya ke tahap yang diinginkan melalui kesepakatan AL dengan aktor *phonesex* itu sendiri, seperti dengan syarat harus mengisi pulsa buat dia salah satunya. Terkadang jikalau tidak merasa puas, AL tak sungkan-sungkan untuk terjun langsung ke dunia nyata untuk memenuhi nafsunya. Tanpa di sadari hal itulah yang membuat AL terjerumus untuk berkecimpung ke aktivitas dunia malam, demi untuk mencari agar nafsunya tercapai.

Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa dengan munculnya aktivitas *phonesex* yang dilakukan oleh mahasiswa maka hal itu akan menimbulkan konsekuensi tertentu dalam kehidupan mereka beraktivitas, baik dalam perkuliahan

maupun timbulnya kegiatan tambahan yang mereka masuki di dalam kehidupan dunia malam ataupun kehidupan sehari-hari.

Penelitian *phonesex* sebelumnya pernah dilakukan seorang mahasiswi Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang dengan judul “Perilaku *Cybersex* di Kota Padang”. Penulis yang bernama Ilmiyana merumuskan tentang bagaimana internet dapat memberi perubahan pada perilaku seseorang, yang awalnya pemanfaatan internet biasa dipergunakan untuk mendapatkan informasi yang bersifat positif malah memberikan fasilitas yang berdampak kearah negatif bagi penggunaanya yang memicu terjadinya perubahan perilaku seks bagi para pelaku *cybersex*. Sementara penelitian yang dilakukan peneliti akan lebih mengungkapkan kearah bagaimana konsekuensi yang terjadi bagi pelaku saat perilaku *phonesex* muncul sehingga terjadi berbagai bentuk perubahan yang dialami pelaku baik terhadap diri dan kehidupan perilaku sosialnya.⁷

B. Batasan & Rumusan Masalah

Penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada hal fenomena *phonesex* yang terjadi pada mahasiswa di Kota Padang. Jika sebelumnya hubungan seks dipahami sebagai hubungan intim antara sepasang suami isteri dalam satu tempat dan bersentuhan fisik. Setelah perkembangan zaman dengan perkembangan teknologi muncullah aktivitas *phonesex* dimana orang bisa menikmati hubungan seksual tanpa harus adanya bersentuhan, saling bertemu dan bahkan tanpa adanya ikatan. Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa *phonesex* juga dilakukan oleh

⁷ Ilmiyana. 2011, *perilaku cybersex di kota padang*. Skripsi: Jurusan Sosiologi UNP

mahasiswa yang belum menikah. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa *phonesex* memicu timbulnya konsekuensi yang terjadi di dalam kehidupan mahasiswa pelaku *phonesex* baik dilihat dari segi munculnya tambahan aktivitas di malam hari atau terhadap pola perilaku sosial dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka muncul pertanyaan penelitian bagaimana konsekuensi *phonesex* dalam perilaku mahasiswa pelaku *phonesex* di Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan serta mengungkapkan konsekuensi dari perilaku yang dilakukan oleh pelaku setelah mengenal hal tentang *phonesex* bagi mahasiswa di Kota Padang, Sumatera Barat ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini bisa dijadikan acuan atau bahan masukan bagi para penelitian lainnya yang meneliti tentang kenakalan remaja yang ada di negara kita ini akibat perubahan sosial yang terjadi karena pengaruh dari perkembangan teknologi yang seharusnya tidak selalu membawa dampak perubahan yang baik dalam aspek nilai dan norma, dan malah dibawa kearah yang berdampak negatif di kehidupan sekarang yang memanfatkannya kearah yang tidak baik, seperti untuk melepaskan hasrat keinginannya untuk memuaskan nafsunya dengan seks bebas dan ini salah satunya dengan cara melalui handphone atau *phonesex*.

2. Secara praktis, penelitian ini sebagai pemberitahuan atau informasi guna untuk membantu anak-anak remaja yang ada di negara kita ini untuk tidak mudah terpengaruh ke dampak yang negatif atas perkembangan teknologi terhadap perubahan sosial dalam masyarakat, terutama dalam hal seksual.

E. Kerangka Teoritis

Setiap penelitian memerlukan suatu landasan dalam menganalisis masalah. Dalam hal ini perlu disusun suatu kerangka teori yang memuat dan menjelaskan pokok-pokok pikiran serta menggambarkan dari sudut mana penelitian tersebut dikaji dan disorot. Uraian didalam teori merupakan hasil berpikir rasional terhadap suatu fenomena yang dituangkan secara tertulis meliputi aspek-aspek yang terdapat didalam masalah.

Teori yang digunakan dalam menganalisis konsekuensi *phonesex* dalam perilaku mahasiswa pelaku *phonesex* ini dengan memakai teori Edwin H Sutherland, memperkenalkan sebuah teori kriminologi yang dia namakan teori asosiasi diferensial. Sutherland berpendapat bahwa perilaku kriminal merupakan perilaku yang dipelajari dalam lingkungan sosial. Artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Karena itu, perbedaan tingkah laku yang conform dengan kriminal adalah apa dan bagaimana sesuatu itu dipelajari. Teori ini dipengaruhi oleh tiga teori lain yaitu: *ecological and culter transmission theory*, *symbolic interactionism*, and *culture conflict theory*. Dari pengaruh-pengaruh tersebut dapat disimpulkan bahwa munculnya teori diferensiasi ini didasarkan pada :

1. Setiap orang akan menerima dan mengakui pola-pola perilaku yang dapat dilaksanakan
2. Kegagalan untuk mengikuti pola tingkah laku dapat menimbulkan inkonsistensi dan ketidakharmonisan
3. Konflik budaya merupakan prinsip dasar dalam menjelaskan kejahatan

Teori asosiasi diferensial ini memiliki 2 versi. Versi pertama dikemukakan tahun 1939 lebih menekankan pada konflik budaya dan disorganisasi sosial serta asosiasi diferensial. Dalam versi pertama, Sutherland mendefinisikan asosiasi diferensial sebagai *“the contents of pattern presented in association would differ from individual to individual”*. Hal ini tidak berarti bahwa hanya kelompok pergaulan dengan penjahat akan menyebabkan seseorang berperilaku kriminal. Yang terpenting adalah isi dari proses komunikasi dengan orang lain. Hal ini jelas menerangkan bahwa kejahatan atau perilaku jahat itu timbul karena komunikasi dengan orang lain yang jahat pula. Pada tahun 1947, Sutherland memaparkan versi kedua nya yang lebih menekankan pada semua tingkah laku dapat dipelajari dan mengganti istilah sosial disorganization dengan differential sosial organization. Teori ini menentang bahwa tidak ada tingkah laku jahat yang diturunkan dari kedua orangtuanya. Pola perilaku jahat tidak diwariskan tetapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab.

Teori asosiasi diferensial yang kedua ini adalah sebagai berikut :

1. Perilaku kejahatan dipelajari
2. Perilaku kejahatan dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dari komunikasi
3. Dasar perilaku jahat terjadi dalam kelompok pribadi yang intim
4. Ketika perilaku jahat dipelajari, pembelajaran termasuk juga teknik melakukan kejahatan yang sulit maupun yang sederhana dan arah khusus dari motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap.
5. Arah khusus dari motif dan dorongan dipelajari dari definisi aturan hukum yang menguntungkan atau tidak menguntungkan
6. Seseorang menjadi delinkuen disebabkan pemahaman terhadap definisi-definisi yang menguntungkan dari pelanggaran terhadap hukum melebihi definisi yang tidak menguntungkan untuk melanggar hukum
7. Asosiasi yang berbeda mungkin beraneka ragam dalam frekuensi, lamanya, prioritas, dan intensitas
8. Proses pembelajaran perilaku jahat melalui persekutuan dengan pola-pola kejahatan dan anti kejahatan meliputi seluruh mekanisme yang rumit dalam setiap pembelajaran lainnya
9. Walaupun perilaku jahat merupakan penjelasan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut sejak perilaku tidak jahat adalah sebuah penjelasan dari kebutuhan dan nilai nilai yang sama

Dari 9 proposisi ini, dapat disimpulkan bahwa menurut teori ini tingkah laku jahat dapat dipelajari melalui interaksi dan komunikasi yang dipelajari dalam

kelompok adalah teknik untuk melakukan kejahatan dan alasan alasan yang mendukung perbuatan jahat tersebut. Dengan diajukannya teori ini, Sutherland ingin menjelaskan pandangannya tentang sebab-sebab terjadinya kejahatan.⁸

Melihat perilaku bagi pelaku *phonesex* yang terjadi dikalangan mahasiswa, seperti yang diungkapkan oleh Sutherland, yang mana jika dikaitkan dengan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana terjadinya suatu tindakan yang dilakukan oleh pelaku *phonesex* tersebut dalam setiap tindakan tersebut mereka dapat menentukan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai yaitu suatu bentuk tindakan yang mereka pergunakan untuk memenuhi kepuasan nafsunya lewat pemanfaatan jejaring sosial yang di dapat melalui informasi yang di dapat dari lingkungan pelaku seperti teman dan lain sebagainya, yaitu dengan menggunakan layanan yang ada di setiap media sosial baik itu berupa *facebook*, *instagram*, dan *twitter* sebagai jalan alternatifnya untuk terwujudnya hasrat yang mereka ingin capai. Kemudian hal itu juga tak luput dari munculnya suatu kondisi yang mana timbulnya aktivitas lain dari pelaku untuk terjun ke dunia malam dalam mencari tempat untuk pemuasan nafsunya, tentunya hal itu tak luput dari jaringan yang mereka peroleh selama pelaku masuk ke kehidupan dunia malam itu sendiri. Dengan adanya hal tersebut mereka malah mendapatkan tambahan informasi dari teman-teman sepergaulannya di dunia malam dalam mengetahui berbagai macam baik itu berupa tempat, kenalan wanita-wanita nakal untuk dipergunakan sebagai pelepas nafsunya atau untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya dari pelaku *phonesex*.

⁸ Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi* Jakarta: CV Rajawali

F. Penjelasan Konseptual

1. Konsekuensi

Konsekuensi adalah dampak atau akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu negatif atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu/sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kata dampak merupakan kata yang telah lazim digunakan dalam masyarakat luas dan hamper familiar di semua tataran usia. Penggunaan kata dampak biasanya dibarengi dengan imbas akhir terhadap orang, benda, situasi, sistem dan lain sebagainya.⁹

2. *Phonesex*

Phonesex adalah kegiatan seksual yang dilakukan dengan cara mendengar lewat telepon selular. Seseorang ketika menelepon pasangan cenderung menggunakan bahasan yang lebih mesra dan menjerumus pada seksualitas. Aktivitas seksual melalui telepon selular diperdengarkan oleh pasangan ketika melakukan percakapan dengan suara-suara lembut dan halus, dengan nada mendesah dan kesan menggoda kepada lawan pasangan. *Phonesex* sebenarnya sangat bermanfaat bagi pasutri yang menjalani hubungan jarak jauh karena tugas dalam pekerjaannya. Hal ini juga dapat mencegah terjadinya perselingkuhan antar pasangan yang sedang berjauhan. Pada kenyataannya

⁹ Alwi, Hasan. 2007. KBBI, *edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

phoneseks sudah banyak digunakan oleh masyarakat luas, termasuk juga para remaja pra nikah.¹⁰

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan diteliti adalah Kota Padang. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti melihat bahwa *phonesex* yang sudah mulai banyak diketahui oleh masyarakat khususnya di kalangan remaja yang ada di Padang melalui media sosial. Maka dari itu peneliti merasa tertarik dan tertantang untuk meneliti tentang Konsekuensi Perilaku Mahasiswa Pelaku *Phonesex* di Kota Padang.

Proses pertemuan dengan pelaku *phonesex* peneliti awali dengan mendengar cerita salah satu teman yang sedang asik-asiknya melihat layanan pemuas nafsu yang diberikan oleh media sosial seperti di *facebook*, *twitter* dan di tahun 2015 ditambah lagi sekarang sudah ada aplikasi *biggo*. Alasan peneliti memilih aplikasi ini karena YF menjadi aplikasi favorit pengguna jejaring sosial saat itu di Kota Padang, seperti yang teramati oleh peneliti bahwa di tahun 2015 bahwa aplikasi-aplikasi tersebut yang memiliki fasilitas penunjang melakukan *phonesex* seperti *akun biggo*, *twitter*, *facebook* dan *Comfrog*. Setelah bergabung untuk melihat-lihat di *facebook*, *biggo*, *twitter*. Perkenalan awal di dilanjutkan dengan saling *add* dan *invite*, sementara itu untuk *chatting* lebih lanjut bisa dilakukan di room yang lebih kecil seperti *massenger*.

¹⁰ Amilia, Ayyu . April 2014 “Rasionalitas *Phoneseks* Waria di Sidoarjo” . Paradigma. Volume 02 nomor 03 Tahun 2014, www.e-jurnal.com/2016/04/rasionalitas-phone-sex-waria-di-sidoarjo.html, 2 Februari 2016

Penelitian dilakukan di dunia maya dan di dunia nyata, untuk dunia maya peneliti lakukan melalui dengan memanfaatkan *smartphone* pribadi peneliti yang sudah peneliti tentukan sebelumnya. Sedangkan untuk dunia nyata peneliti lakukan ketika melakukan *kopi darat* dengan pelaku di kediaman informan dan *cafe-cafe* di Kota Padang.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.¹¹, Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Perilaku *phonesex* sebagai satu bentuk dampak perubahan teknologi jejaring sosial di tengah masyarakat Kota Padang. Melihat dan memahami perilaku ini peneliti mencoba mengemukakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang sebagai pelaku yang diamati.

Adapun tipe penelitian yang peneliti gunakan dalam mengungkap fenomena *phonesex* ini adalah studi kasus. Penggunaan studi kasus memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi dari pelaku *phonesex* di Kota Padang. Penelitian melalui proses pemeriksaan yang *longitudinal* dimulai dari pengamatan, pengumpulan, analisis data sampai pembuatan laporan hasil perilaku *phonesex* di Kota Padang. Metode studi kasus observasi mengutamakan pengamatan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti memberikan

¹¹ Strauss, Corbin. Juliet. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Damsar. 1997

fokus pada pelaku yang hanya berdomisili di Kota Padang, dan masih melakukan *phonesex* hingga penelitian ini berlangsung (tahun 2016).

Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu seting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang menjelaskan secara terperinci suatu seting atau suatu subjek tunggal, atau dokumen tunggal atau suatu kasus tertentu.¹²

Dalam penelitian ini, jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus mendalam. Peneliti menggunakan jenis studi kasus mendalam karena ingin meneliti secara mendalam keunikan dari kasus yang diangkat serta ingin menggali hal-hal

¹² Bogdan dan Taylor. 1992. Pengantar Metode Penelitian. Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional

mendasar dari kasus-kasus tersebut, selain itu peneliti ingin melihat keunikan dari kasus-kasus tersebut tanpa harus digeneralisasi.

1. Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *snowball sampling*. Alasan peneliti memilih *snowball sampling* adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat. Teknik pemilihan ini dilakukan karena peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam aktivitas *phonesex* itu sendiri, sehingga data yang diperoleh dari informan dapat menguatkan hasil penelitian yang dilakukan, dan yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah informan pertama dari peneliti yaitu mahasiswa yang berinisial AM. Beberapa tahapan dalam penarikan bola salju adalah: (a) menentukan satu atau beberapa informan yang akan diwawancarai sebagai titik awal dalam pengambilan data, (b) informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari informan awal. Informan yang dimaksud adalah pelaku dari *phonesex* itu sendiri.¹³ Klasifikasi informan yang dipilih dalam penelitian ini juga difokuskan kepada pelaku *phonesex* yang masih berstatus lajang dan belum menikah. Hal ini didasari keinginan peneliti untuk mendapatkan adanya keseragaman latar belakang pelaku, yaitu sama-sama belum menikah.

Jumlah informan peneliti tetapkan sebanyak 14 (empat belas) dan beberapa orang yaitu teman dekat pelaku agar proses pengumpulan data secara wawancara

¹³ Malo, Manase. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Karunia, 1985: 113

mendalam dapat berjalan dengan semestinya, sehingga data yang diperoleh lebih maksimal.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian (informan). Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu Informan yang telah melakukan hubungan seks lewat handphone atau yang memenuhi hasrat nafsunya lewat phone sex. Ada satu teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara penjelasannya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan panca indra langsung terhadap subjek, situasi maupun perilaku. Observasi digunakan untuk memahami kualitas subjektif dan intersubjektif dari tindakan sosial dan interaksi sosial untuk melihat tindakan manusia yang spontan¹⁴. Pengamatan (observasi) yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipasi, digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati secara langsung kegiatan yang diteliti dan juga ikut melakukan kegiatan informan.

Observasi awal peneliti lakukan pada bulan april tahun 2015 yaitu pada saat peneliti masih dalam proses menyelesaikan proposal penelitian di Jurusan Sosiologi. Ketika itu ada salah satu teman peneliti yang menceritakan di media sosial banyak

¹⁴ Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.

sekali terdapat layanan penyedia yang memperlihatkan wanita-wanita seksi untuk melepaskan nafsu kita yaitu seperti phoneseks dan lain sebagainya. Teman peneliti juga mendapatkan banyak informasi mengenai hal itu melalui perantara yang juga didapat dari rekan-rekan lainnya seperti rekan-rekan di kampus. Kemudian peneliti bertemu langsung dengan informan pertama peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih valid. Setelah berbicara banyak hal dengan konteks layanan penyedia untuk melepaskan nafsu yang berasal dari media sosial itulah peneliti mulai tertarik untuk mengangkat fenomena ini sebagai topik permasalahan dalam penulisan skripsi peneliti, disini peneliti lebih berfokus kepada konsekuensi yang pelaku peroleh setelah mengenal akan halnya *phonesex* tersebut. Berawal dari bercerita dan sampai mendapatkan informasi yang banyak penelitipun meminta bantuan kepada informan pertama peneliti untuk mendapatkan informan-informan lebih banyak sebagai pelaku dari phoneseks ini, hal ini terjadi secara bertahap dalam mendapatkan informan, yang berawal dari mendapatkan informasi dari informan pertama peneliti sampai peneliti menemukan banyak informan itu semua dilakukan dengan cara tak mudah, karena disini peneliti harus bergaul atau menjalin hubungan dekat terlebih dahulu dengan informan lainnya agar peneliti bisa mendapatkan informasi dengan mudah dan valid dan juga agar informan yang peneliti peroleh tidak lagi merasa canggung dan bisa memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti.

Kemudian setelah peneliti menyelesaikan proposal penelitian, peneliti mulai melakukan observasi secara mendalam dan mendapatkan tambahan informan secara bertahap dari kenalan pelaku-pelaku sebelumnya yang peneliti peroleh. Pada observasi ini peneliti mengembangkan daya pengamatan dalam mengamati perilaku

dengan cara ikut serta atau bergaul secara langsung dengan masing-masing informan yang peneliti peroleh, bahkan disini peneliti juga memperoleh banyak pengalaman dan berbagai macam bentuk informasi dari kehidupan dunia malam yang peneliti peroleh dengan cara terjun langsung ke dunia para informan peneliti. Sehingga peneliti bisa tahu banyak informasi yang bahkan bukan hanya dari konsekuensi yang didapat pelaku saja dan bahkan peneliti selama bergaul dan kenal akrab peneliti banyak mendapatkan informasi yang beragam mengenai kehidupan dunia malam dari hal positif dan negatifnya. Seperti contohnya peneliti terjun langsung ke tempat-tempat tongkrongan anak-anak penikmat dunia malam, seperti *clubbing* dan lain sebagainya, disini peneliti bisa tahu banyak dalam mendapatkan link-link yang mengarah ke hal yang negatif.

b. Wawancara

Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Sewaktu melakukan wawancara, pewawancara tidak hanya melakukan wawancara hanya sekali saja, tetapi dilakukan secara berulang-ulang dan mendalam kepada informan. Sehingga peneliti mendapatkan data secara detail mengenai interaksi yang dilakukan oleh individu itu untuk memuaskan hasrat nafsunya itu melalui *phonesex*.¹⁵

Untuk membantu dalam mendapatkan data yang sesuai dengan data yang dibutuhkan sewaktu wawancara berlangsung. Peneliti menggunakan alat atau instrumen berupa pedoman wawancara yang telah disusun sebelum ke lapangan,

¹⁵ Moleong, 2005 : 186

untuk mempermudah mengarahkan pertanyaan-pertanyaan pada saat wawancara berlangsung.

Wawancara dilakukan dengan dua cara, secara langsung tatap muka dan melalui *telephone*. Wawancara langsung tatap muka berlangsung di beberapa tempat yang telah disepakati sebelumnya, yaitu seperti di beberapa *café* yang ada di Kota Padang, dan juga ditempat tinggal informan. Beberapa informan ada yang mengetahui berlangsungnya penelitian ada juga yang tidak tahu sama sekali. Bagi informan yang mengetahui proses wawancara peneliti merasa lebih gampang dalam memperoleh informasi, karena sudah saling kenal meskipun itu melalui perantara dari teman-teman dekat peneliti sehingga peneliti bisa mendapatkan banyak informan. Sementara itu proses wawancara dengan informan ini, peneliti merasa sedikit kesulitan dalam perihal menggepaskan waktu luang dari pelaku untuk bertemu langsung dan itu memakan cukup waktu yang lama untuk bisa bertemu langsung akibat ada kesibukan-kesibukan tertentu dari pelaku. Kebanyakan disini peneliti lebih banyak bertatap muka langsung dengan pelaku agar data yang diperoleh lebih valid.

3. Triangulasi Data

Untuk mendapatkan validnya suatu data yang diperoleh dari lapangan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi Sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Triangulasi data dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dari sumber yang berbeda, pertanyaan yang sama peneliti ajukan pada informan yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid dengan melakukan

cek dan ricek terhadap data.¹⁶ Data dianggap valid apabila data yang diperoleh sudah memberikan jawaban dari permasalahan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah diajukan. Data yang dianggap valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis sehingga hasilnya bisa dipertanggung jawabkan secara akademis dan metodologis.

4. Analisis Data

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengadopsi yang dikembangkan oleh Miles dan Hurberman melalui analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan, (1) reduksi, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan/verifikasi. Adapun penjelasan dari tahap tersebut adalah sebagai berikut:¹⁷

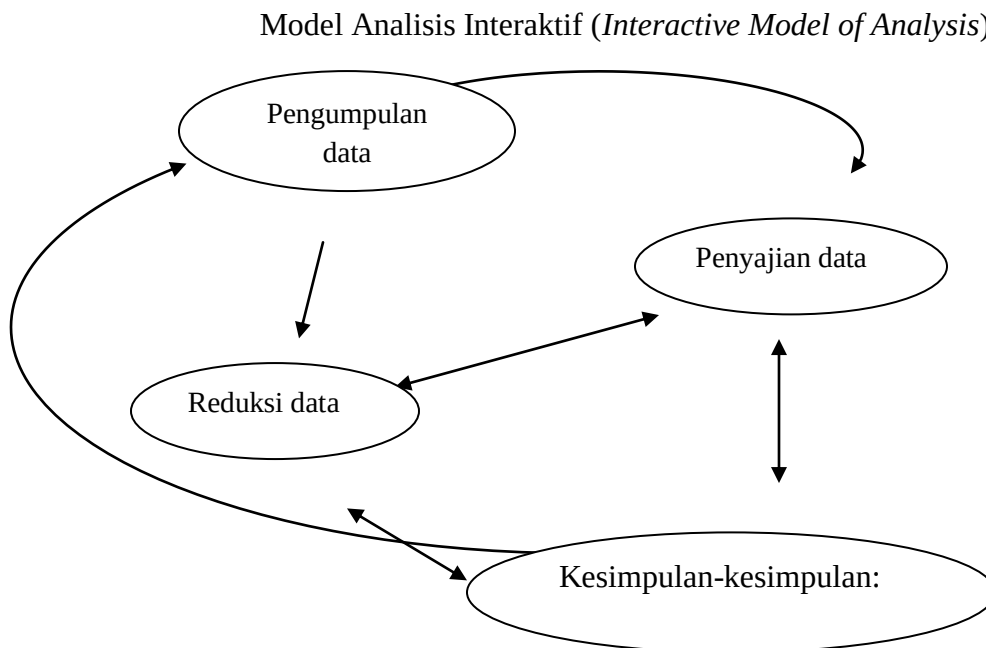
1. Reduksi data. Laporan dianalisis sejak dimulainya penelitian. laporan ini perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mencari temanya. Data yang didapat dari lapangan kemudian ditulis dengan rapi, rinci, serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data.
2. Penyajian data merupakan kegiatan lanjutan dari reduksi data. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, data yang ada dianalisa dan disajikan berdasarkan fokus penelitian yang tergambar dalam pertanyaan penelitian, yaitu mengenai konsekuensi pelaku *phonesex* dalam merubah perilaku pelaku *phonesex* dan pengaruhnya terhadap teman atau lingkungan sekitar pelaku dan pengaruh

¹⁶ Sadrwan, Danin. 1988. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung. Pustaka Setia

¹⁷ Ibid. Halaman 127

terhadap dunia akademiknya. Setelah penyajian data langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan.

3. Setelah reduksi data dan penyajian data selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan semacam kesimpulan (verifikasi) untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai konsekuensi pelaku dalam perilaku *phonesex* di Kota Padang. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan reduksi data dan sajian data. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan awal bersifat longgar dan akhirnya semakin rinci dan menjalar dengan kokoh.



Sumber: Miles dan Huberman (1984) dalam Sutopo, 1988:20